**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanjutan hidup Bangsa dan Negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh Bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya pengembangan dan peningkatan potensi setiap individu secara optimal menjadi kemampuan nyata sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan terkait dengan manusia di mana manusia sebagai subjek, juga membicarakan hakikat manusia sebagai pelaksana maupun sasarannya. Ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan adalah menumbuh kembangkan sifat hakikat manusia pada diri peserta didik seoptimal mungkin.

Terkait dengan uraian di atas bahwa pendidikan memerlukan seorang pengajar atau pendidik dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki peranan penting dalam memberikan materi kepada anak didiknya agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran oleh siswa. Hal ini sejalan kedudukan guru yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 6 bahwa:

 1

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada landasan tersebut bahwa guru merupakan salah satu unsur bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

 Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan IPS, ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pendidikan IPS, karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dalam proses belajar mengajar, pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa itu sendiri. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpegaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar siswa. Atas dasar asumsi tersebut mungkin guru sudah rnerasa mengajar dengan baik, tetapi hasil belajar siswanya masih kurang opimal sehingga salah konsep antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 November 2013 di kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene serta informasi yang diperoleh dari wali kelas bahwa untuk mata pelajaran IPS Kelas V SD Negeri No.16 Garo’go dikemukakan bahwa ketuntasan belajar pada semester ganjil dan genap 2012/2013 hanya 40$\% $dari 25 orang siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar atau hanya 10 siswa yang tuntas sementara siswa lainnya mengikuti remedial karena memperoleh nilai 70 ke bawah. Sedangkan tuntutan kurikulum, siswa harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan perolehan nilai rata-rata 70 ke atas.

Hasil belajar yang belum optimal yang dicapai oleh siswa, disebabkan oleh beberapa aspek. Dari aspek guru disebabkan: 1) guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain; 2) guru kurang mengaktifkan siswa; dan 3) pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan: 1) kurangnya interakasi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi; 2) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat; dan 3) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah guru bukan siswa maka pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar, sehingga siswa dapat mempelajari IPS dengan rasa gembira dan mampu mengoperasikan otaknya secara maksimal untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru serta lingkungan belajarnya. Pembelajaran kooperatif memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa sehingga hubungan yang lebih akrab terjalin antara guru dan siswa begitu pula dengan siswa yang satu dengan yang lainnya.

 Pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya memacu pada belajar kelompok. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat belajar lebih aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreasi serta mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam diskusi kelompok sehingga dapat berjalan demi mencapai tujuan pembelajaran. Jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok pada pembelajaran kooperatif dapat bervariasi, tergantung dari model pembelajaran kooperatif yang dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran. Variasi jumlah siswa dalam kelompok sangat menentukan efektifitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran bermakna yang mendukung peningkatan hasil belajar.

 Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar dapat belajar lebih aktif. Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan 4-5 siswa setiap kelompok. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kelompok, dimana setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Dengan model ini siswa diharapkan dapat saling mengisi, saling melengkapi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan. Model ini juga memuat prinsip belajar sambil bermain, sehinggga tepat untuk diterapkan pada siswa tingkat usia sekolah dasar.

Penerapan model belajar yang memuat unsur permainan merupakan hal yang menyenangkan dan sangat membahagiakan bagi anak-anak karena permainan tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupannya. Model pembelajaran ini mampu mengurangi kebosanan dan dapat menimbulkan semangat secara sehat, serta menjadikan siswa yang lamban dan kurang termotivasi akan terdorong semangatnya untuk belajar. Sehingga tujuan pengajaran tercapai dan hasil belajar siswa meningkat.

Alasan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu: 1) Dari hasil penelitian Paiman (2013) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar murid dan aktivitas mengajar guru kelas V.6 SD Negeri Mangkura III Kota Makassar; dan 2) Dari hasil penelitian Hardiyanti (2011) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV dalam mata pelajaran IPS di SD Inpres Sapiria Kec. Barombong Kab. Gowa kemudian ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dalam kelompok, keberanian mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan/perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang cocok dalam kegiatan belajar IPS siswa.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
4. Bagi guru, dapat menjadi acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran IPS.
5. Manfaat Praktis
	1. Bagi siswa, dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah serta bersemangat dalam mempelajari IPS dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami mata pelajaran IPS.
	2. Bagi guru, dapat menambah wawasan guru mata khususnya pelajaran IPS dalam menggunakan strategi pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
	3. Bagi peneliti, mendapat pengalaman nyata, serta dapat menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, sebagai dasar untuk kedepannya menjadi guru yang profesional.
	4. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kegiatan mutu sekolah.